



## PERILAKU *PICKY EATER* DENGAN STATUS GIZIPADA ANAK PRASEKOLAH

Merissa Laora Heryanto, Putri Bunga Amelia, Lia Mulyati

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kuningan

*merissalaora@gmail.com*

### Abstrak

Perilaku *picky eater* merupakan perilaku memilih makanan pada anak, dimana mereka menolak untuk makan atau kesulitan untuk makan karena terlalu memilih jenis makanan yang mereka suka atau makanan tertentu saja hal ini akan mempengaruhi status gizi anak. Pada tahun 2020 hasil penelitian Wijayanti (2020), menunjukkan bahwa sebanyak 82% anak dikategorikan sebagai *picky eater*. Tujuan penelitian ini dilakukan yaitu untuk mengetahui hubungan perilaku *picky eater* dengan status gizi pada anak prasekolah di RA Al-Fatah Kelurahan Windusengkahan Kecamatan Kuningan Kabupaten Kuningan Tahun 2022. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif korelatif dengan pendekatan *cross sectional* dengan jumlah sampel 69 responden dengan teknik pengambilan sampel *total sampling*. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner. Data dianalisis dengan uji proporsi untuk univariat dan uji *Rank Spearman* untuk analisis bivariat. Hasil penelitian menunjukkan sebanyak (53,6%) responden tidak mengalami perilaku *picky eater* dan sebanyak 22 (58%) responden mengalami status gizi baik. Hasil analisis bivariat diperoleh nilai  $p$ -value sebesar  $0,003 < \alpha 0,05$  dan nilai  $r = 0,354$ . Kesimpulannya yaitu terdapat hubungan antara perilaku *picky eater* dengan status gizi pada anak prasekolah di RA Al-Fatah Kelurahan Windusengkahan Kecamatan Kuningan Kabupaten Kuningan Tahun 2022. Perlunya penyajian makanan dengan berbagai variasi yang menarik untuk membuat anak lebih mudah menerima makanan.

*Kata Kunci : Perilaku Picky Eater, Status Gizi, Anak Prasekolah*

### Pendahuluan

Anak usia prasekolah (3-6 tahun) merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan seorang anak telah signifikan

dimana anak mempunyai kemampuan untuk bergerak aktif karena perkembangan fisik-motoriknya serta koordinasi saraf-saraf sudah semakin baik. Banyaknya energi yang



dikeluarkan membuatnya membutuhkan lebih banyak asupan dan nutrisi yang baik bagi anak seusianya (Wijayanti & Rosalina, 2018). Menurut Hardiansyah 2016 dalam (Wijayanti & Rosalina, 2018), berikut makanan yang tepat bagi anak usia prasekolah yaitu seperti gandum, sayuran, buah-buahan, makanan olahan susu yang tepat dan daging tidak berlemak.

Permasalahan yang terjadi pada anak usia prasekolah yaitu anak menjadi pemilih dalam hal makanan atau biasa disebut dengan *picky eater*. *Picky eater* adalah perilaku memilih makanan pada anak, dimana mereka menolak untuk makan atau kesulitan untuk makan karena terlalu memilih jenis makanan yang mereka suka atau makanan tertentu saja. *Picky eater* ini merupakan bentuk dari pola makan pada anak dan dapat menjadi parameter untuk menentukan status gizi anak (Arisandi, 2019).

Angka prevalensi permasalahan *picky eater* di beberapa negara masih terbilang tinggi. Menurut (*World Health Organization*, 2017), menyebutkan bahwa kematian anak pada rentan usia 5 tahun ke bawah yaitu 42% dari 15,7 juta anak didunia dan sebagian besar gizi buruk yang disebabkan oleh *picky eater*. Di Indonesia sendiri angka prevalensi *picky eater*

sebanyak 20% (Priyanti, 2013). Di sekitar pulau Jawa, Jawa Barat memiliki angka prevalensi *picky eater* tinggi yaitu sekitar 41,9%, (Latifah, 2017), oleh sebab itu *picky eater* menjadi faktor pengaruh terhadap status gizi anak usia prasekolah (Afritayeni, 2017).

Berdasarkan data yang didapatkan dari (Dinas Kesehatan Kuningan, 2020), jumlah anak yang mengalami status gizi kurus sangat kurus dari pelayanan SDIDTK yaitu sebanyak 219 anak. Angka tertinggi didapatkan di desa Windusengkahan mencapai 55 anak pada tahun 2020. Menurut (Nadya, 2019), pada anak yang mengalami *picky eater* asupan zat gizi rendah karena anak terlalu memilih-milih dalam makanan sehingga anak akan mengalami kelebihan atau kekurangan asupan gizi yang dapat mempengaruhi status gizinya. Dampak yang dialami oleh tubuhnya karena anak dengan *picky eater* akan mengalami keterbatasan fisik, terutama pada organ pencernaanya, hal tersebut ditandai dengan ketidaknormalan pada sistem saluran cerna, diantaranya yaitu gangguan penyerapan atau gangguan enzim sehingga nutrisi tidak terserap dengan baik. Dapat disimpulkan *picky eater* berdampak negatif terhadap pertumbuhan dan perkembangan serta daya intelegensi yang akan menghambat proses pembelajaran.



Permasalahan *picky eater* ini tidak disadari oleh orangtua, sehingga kerap kali orangtua menganggap *picky eater* merupakan hal yang normal dan wajar. Pola asuh orangtua juga merupakan faktor penyebab anak menjadi *picky eater* salah satunya yaitu kurang memperkenalkan kepada anak berbagai jenis makanan sejak dini, oleh karena itu peran orangtua sangat penting dalam mengatasi masalah ini. Peran orangtua yang dapat dilakukan dalam mengatasi masalah ini yaitu memberikan kebebasan kepada anak dalam memilih berbagai jenis makanan yang belum dikonsumsi, serta menyediakan beragam jenis makanan keluarga sebagai upaya memperkenalkan kepada anak variasi jenis makanan. Adapun cara mengatasi perilaku *picky eater* yang dapat dilakukan oleh orangtua yaitu dengan memberikan sayur sebagai menu pembuka, dengan memperkenalkan makanan jenis baru tawarkan hingga 10-15 kali sampai anak benar-benar ingin mencobanya tetapi jangan terlalu memaksakan anak dan hindari rasa marah pada saat pemberian makan, dengan memberikan nama menu masakan yang kreatif akan membuat anak tertarik untuk mengonsumsi, selain itu menjadi contoh bagi anak juga dapat membantu mengatasi *picky eater*. Orangtua hendaklah bersabar

dan jangan stress dan ciptakan suasana positif pada saat pemberian makan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Wijayanti & Rosalina, 2018), menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara perilaku *picky eater* dengan status gizi pada anak prasekolah. Hasilnya sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Putri & Muniroh, 2019). Hasilnya yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku *picky eater* dengan status gizi pada anak prasekolah.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan penulis pada tanggal 16 April 2022 di RA Al-Fatah yang berada di Desa Windusengkahan Kecamatan Kuningan yaitu hasil pengukuran tinggi badan dan berat badan dari 15 anak, didapatkan sebanyak 7 anak mengalami status gizi kurang, dengan ukur berat badan (BB) 12 kg dan tinggi badan (TB) 85 cm dan 2 anak dengan status gizi lebih yaitu dengan berat badan (BB) 28 kg dan tinggi badan (TB) 95 cm dan sisanya 6 anak dengan status gizi normal. Hasil wawancara dengan orangtua siswa didapatkan mayoritas anak lebih suka pada makanan tertentu, misalnya hanya suka sayur wortel dan sayuran hijau selain itu anak tidak ingin mengonsumsi. Terdapat juga anak yang tidak suka sayur lebih suka mengonsumsi mie instan, dan hanya



membawa makanan ringan untuk bekal ke sekolah, beberapa orangtua mengeluh anaknya kesulitan saat makan.

Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti ingin mengetahui apakah ada hubungan antara perilaku *picky eater* dengan status gizi pada anak prasekolah di RA Al-Fatah Kelurahan Windusengkahan Kecamatan Kuningan Kabupaten Kuningan Tahun 2022.

## Metode

## Hasil

### A. Analisis Univariat

**Tabel 1 Distribusi Frekuensi Perilaku *Picky Eater* dan Status Gizi**

No	Perilaku <i>Picky Eater</i>	Frekuensi	Persentase
1.	<i>Picky Eater</i>	32	46,4 %
2.	<i>Non Picky Eater</i>	37	53,6 %
	<b>Total</b>	<b>69</b>	<b>100 %</b>
No	Status Gizi	Frekuensi	Persentase
1.	Kurang	22	31,9 %
2.	Baik	40	58 %
3.	Lebih	3	4,3 %
4.	Obesitas	4	5,8 %
	<b>Total</b>	<b>69</b>	<b>100 %</b>

Sumber: Data Primer (2022)

Berdasarkan tabel 1 diatas diketahui bahwa anak yang mengalami perilaku *picky eater* di RA Al-Fatah Kelurahan Windusengkahan Kecamatan Kuningan yaitu 32 siswa (46,4%), sedangkan yang tidak mengalami *picky eater* atau *non picky eater* yaitu 37 siswa (53,6%). Berdasarkan

Jenis penelitian kuantitatif dengan desain penelitian yang digunakan adalah *cross sectional*. Tempat penelitian dilakukan di RA Al-Fatah Kelurahan Windusengkahan Kecamatan Kuningan Kabupaten Kuningan. Waktu penelitian dilakukan pada tanggal 4 s.d 10 Agustus tahun 2022. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak prasekolah yang berjumlah 69 responden dan teknik pengambilan sampel menggunakan *total sampling*.

tabel 5.2 diatas diketahui bahwa anak yang mengalami status gizi kurang di RA Al-Fatah Kelurahan Windusengkahan Kecamatan Kuningan yaitu 22 siswa (31,9%), sedangkan untuk siswa yang mengalami status gizi baik, lebih dan



obesitas masing-masing 40 (58%), 3 (4,3%),  
4 (5,8%).

## B. Analisis Bivariat

**Tabel 2 Hubungan antara Perilaku *Picky Eater* dengan Status Gizi Anak Prasekolah**

Perilaku <i>Picky Eater</i>	Status gizi									<i>p value</i>	
	Kurang		Baik		Lebih		Obesitas		Total		
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	
<i>Picky Eater</i>	16	50%	14	43.8	2	6.3	0	0	32	100	$\rho = 0,003$
<i>Non Picky Eater</i>	6	16.2	26	70.3	1	2.7	4	10.8	37	100	$r = 0,354$

Sumber: Data Primer (2022)

Berdasarkan tabel 2 diatas, dapat diketahui bahwa dari 32 siswa dengan perilaku *picky eater* terdapat 16 siswa (50%) yang mengalami status gizi kurang, artinya sebagian siswa dengan perilaku *picky eater* mengalami status gizi kurang, sedangkan pada anak dengan perilaku *picky eater* terdapat 14 siswa (43,8%) mengalami status gizi baik, 2 siswa

(6,3%) dengan status gizi lebih dan tidak ada siswa dengan perilaku *picky eater* mengalami obesitas. 37 anak yang tidak mengalami perilaku *picky eater* atau *non picky eater* dengan status gizi kurang yaitu 6 siswa (16,2%), 26 siswa (70,3%) dengan status gizi baik, 1 siswa (2,7%) dengan status gizi lebih dan 4 siswa (10,8%) dengan obesitas.

## Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian membuktikan bahwa ada hubungan antara perilaku *picky eater* dengan status gizi pada anak prasekolah di RA Al-Fatah Kelurahan Windusengkahan Kecamatan Kuningan didapatkan  $p\ value = 0,003$  dengan kekuatan korelasi  $r = 0,354$  yaitu rendah. Hasil penelitian dapat dilihat bahwa dari 69 responden terdapat 32 (46,5%) responden dengan *picky eater* yang mengalami status

gizi kurang yaitu sebanyak 16 (50%) responden dan yang mengalami status gizi baik yaitu sebanyak 14 (43,8%) responden. Sedangkan responden yang tidak mengalami perilaku *picky eater* yaitu sebanyak 37 (53,6%) responden dengan status gizi kurang yaitu 6 (16,2%) responden dan 26 (70,3%) responden dengan *non picky eater* mengalami status gizi baik.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti berasumsi bahwa terdapat hubungan yang



bermakna antara perilaku *picky eater* dengan status gizi. Masalah *picky eater* disebabkan karena kebiasaan makan yang kurang bervariasi dari orangtua membuat anak menjadi menolak untuk makan didukung oleh kurangnya pengetahuan orangtua mengenai cara penyajian makan yang lebih bervariasi dan kreatif. Berdasarkan hasil wawancara beberapa orangtua terkadang hanya pasrah ketika anaknya hanya ingin makan makanan tertentu setiap harinya, karena jika tidak dituruti anak akan rewel, menangis, marah dan tidak akan makan. Makanan yang beraneka ragam dan secara tidak langsung dapat mempengaruhi status gizi anak. Semakin banyaknya variasi makanan yang disajikan dapat membantu anak untuk mendapatkan kebutuhan nutrisi secara optimal sehingga status gizi anak akan baik (normal) dan pertumbuhan serta perkembangan anak akan baik juga.

Dari hasil penelitian ada beberapa karakteristik ibu dan anak yang berkaitan dengan perilaku anak makan dan status gizinya. Adapun karakteristik dari ibunya sendiri yaitu seperti pendidikan, pengetahuan, pola asuh orangtua. Pendidikan ibu mengenai pengetahuan sumber gizi bagi anak sangat berkaitan dimana ibu harus mengetahui sumber gizi yang baik untuk anaknya yaitu diantaranya

sumber gizi yang berasal dari karbohidrat itu apa saja, protein, lemak, air, vitamin dan mineral yang sangat baik dan dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan anak. Berdasarkan hasil pengambilan data kualitatif dengan orangtua responden (ibu) didapatkan terdapat sebagian ibu responden dengan tingkat pendidikan Sekolah Dasar (SD). Menurut (Adriani & Wirjatmadi, 2014) ibu yang berpendidikan cenderung memilih makanan yang baik untuk nutrisi dan gizi anaknya dibandingkan dengan ibu yang memiliki pendidikan dasar.

Karakteristik lainnya yaitu pengetahuan diantaranya pengetahuan tentang kebutuhan anak, berapa jumlah makanan yang harus dikonsumsi anak dan bagaimana ibu dapat menyajikan makanan yang dapat menarik perhatian anak sehingga anak akan mudah untuk makan pola asuh orangtua juga menjadi salah satu faktor yang secara signifikan berkaitan dalam membentuk karakter makan anak. Pemberian makan anak merupakan salah satu aspek dari pola asuh orangtua, dimana orangtua berperan dalam mendidik, membina kebiasaan makan, memilih makanan untuk kesehatan dan mendidik perilaku makan yang baik. Peneliti juga melakukan pengumpulan data kualitatif mengenai pemberian ASI eksklusif saat



bayi, karena pemberian ASI eksklusif dan pemberian MP-ASI berkaitan, dimana bayi yang mendapatkan ASI eksklusif lebih cepat menerima sayurang dibandingkan bayi yang minum susu formula. Selain itu, pemberian MP-ASI sesuai dengan usianya juga berpengaruh misalnya ada bayi yang sudah berusia dua tahun masih diberikan bubur, padahal seharusnya anak sudah dikenalkan makanan keluarga, sehingga anak akan mengetahui jenis-jenis makanan.

Menurut (Rufaida & Lestari, 2018) menyebutkan bahwa faktor yang menyebabkan masalah *picky eater* ini yaitu faktor organis dan faktor psikologis. Dari karakteristik anak seperti nafsu makan, riwayat penyakit juga berkaitan dengan perilaku makan anak dan status gizinya. Salah satu penyebab perilaku *picky eater* ini yaitu hilangnya nafsu makan pada anak yang dapat dilihat melalui gejala yang dialami yaitu gejala ringan seperti nafsu makan berkurang, mengeluarkan atau menyemburkan makanan, sedangkan gejala berat yang mungkin dialami seperti anak akan menutup mulutnya rapat-rapat atau menolak untuk makan. Riwayat penyakit pada anak seperti alergi makanan atau cacangan. Alergi ini akan menimbulkan reaksi yang menyimpang dari berbagai rangsangan atau zat gizi dari luar tubuh

seperti makanan, sehingga terjadi penolakan yang dapat menghambat tumbuh kembang anak.

Penghasilan merupakan akar permasalahan dari status gizi, tingkat sosial ekonomi mempengaruhi status kesehatan individu. Dari hasil penghasilan digunakan untuk akses fasilitas kesehatan, terlebih lagi anak prasekolah merupakan masa *golden age* yang dimana akses pelayanan kesehatan meliputi akses ke rumah sakit, akses ke puskesmas, akses ke bidan/dokter dan fasilitas kesehatan lainnya. Bagi akses ke rumah sakit terdapat kecenderungan berdasarkan sosial ekonomi, selain itu pelayanan/fasilitas kesehatan juga merupakan salah satu penyebab tidak langsung yang mempengaruhi status gizi individu. Status sosial ekonomi berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan pangan dan ketersediaan pangan dikeluarga. Keluarga dengan tingkat ekonomi baik cenderung akan mendapatkan asupan gizi yang baik dibandingkan dengan keluarga yang tingkat ekonominya rendah akan lebih sulit untuk mendapatkan makanan yang sesuai dengan kebutuhan gizinya dan status ekonomi keluarga akan berpengaruh juga terhadap pelayanan kesehatan, karena untuk makan saja sudah susah apalagi untuk pergi ke fasilitas kesehatan yang akan mengeluarkan



uang belum lagi akses pelayanan kesehatannya jauh dari tempat tinggal.

Menurut Menurut (Diba, 2022), menyebutkan bahwa dampak *picky eater* ini dapat mempengaruhi terhadap kesehatan dan pendidikannya. Perilaku *picky eater* juga akan berdampak pada kesehatan yaitu anak akan mudah terkena penyakit, sehingga mereka menjadi jarang hadir sekolah karena sakit. *Picky eater* akan berdampak panjang dan berulang sampai anak menjadi tumbuh dewasa dapat mengalami kerusakan fisik, mental dan perilaku yang akan menghambat proses pembelajaran serta risiko kematian lebih tinggi dan apabila semakin parah akan mengakibatkan *anoreksia* dan *bulimia* (Meta Hanindita, 2021).

Dari hasil penelitian sebagian anak mengalami jenis *picky eater* pada tipe pertama yaitu *the vagie hater*. Kebanyakan responden kesulitan dalam mengonsumsi sayuran padahal kandungan sayuran ini sangat bermanfaat dan diperlukan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak karena mengandung banyak vitamin serta mineral. Jenis *picky eater* yang banyak dialami oleh responden yaitu tipe ke enam *the stuck in a rut child*, pada tipe ini anak hanya akan mengonsumsi satu jenis makanan saja seperti hanya makan dengan telur, mie instan Henry (2016) dalam

Bahagia (2018). Saat melakukan wawancara orangtua responden mengatakan bahwa anaknya setiap harinya harus ada menu ikan asin dan sambal sehingga kurangnya jenis variasi makanan.

Menurut (Diba, 2022), menyebutkan bahwa dampak *picky eater* ini dapat mempengaruhi terhadap kesehatan dan pendidikannya. Perilaku *picky eater* juga akan berdampak pada kesehatan yaitu anak akan mudah terkena penyakit, sehingga mereka menjadi jarang hadir sekolah karena sakit. *Picky eater* akan berdampak panjang dan berulang sampai anak menjadi tumbuh dewasa dapat mengalami kerusakan fisik, mental dan perilaku yang akan menghambat proses pembelajaran serta risiko kematian lebih tinggi dan apabila semakin parah akan mengakibatkan *anoreksia* dan *bulimia* (Meta Hanindita, 2021).

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa banyak yang menjadikan faktor status gizi pada anak prasekolah perilaku *picky eater* menjadi salah satu faktornya. Hasil pada penelitian ini rata-rata status gizi anak prasekolah baik. Pada hasil penelitian didapatkan responden lebih banyak mengonsumsi makanan berserat seperti buah-buahan terutama apel dan jeruk. Tidak hanya itu responden juga mendapatkan makanan tambahan setiap hari





Jum'at seperti susu, buah-buahan dan bolu karakter. Khususnya pada setiap Sabtu pagi ada kegiatan senam pagi sebelum dimulai pembelajaran, dimana aktivitas tersebut terbukti meningkatkan kebugaran serta memperbaiki status gizi anak (Chen et al., 2018).

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku *picky eater* dengan status gizi pada anak prasekolah di RA Al-Fatah Kelurahan Windusengkahan Kecamatan Kuningan Kabupaten Kuningan Tahun 2022.

### Saran

Saran dari peneliti yaitu dari hasil penelitian ini peneliti berharap semoga penelitian ini menjadi sumber pengetahuan yang didapatkan orangtua tentang bagaimana mengenali gejala perilaku *picky eater* pada anaknya dan bagaimana penanganan anak yang mengalami perilaku *picky eater*, selain itu diharapkan orangtua untuk dapat meningkatkan kreativitas dalam menyajikan makanan yang bervariasi untuk menarik perhatian anak.

### Daftar Pustaka

- Adriani, M., & Wirjatmadi, B. (2014). The effect of adding zinc to vitamin A on IGF-1, bone age and linear growth in stunted children. *Journal of Trace Elements in Medicine and Biology*, 28(4), 431–435.
- Afritayeni, A. (2017). Pola Pemberian Makan Pada Balita Gizi Buruk Di Kelurahan Rumbai Bukit Kecamatan Rumbai Kota Pekanbaru Provinsi Riau. *Jurnal Endurance: Kajian Ilmiah Problema Kesehatan*, 2(1), 7–17.
- Arisandi, R. (2019). Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Picky Eating Pada Anak. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 8(2), 238–241.
- Chen, W., Hammond-Bennett, A., Hypnar, A., & Mason, S. (2018). Health-related physical fitness and physical activity in elementary school students. *BMC Public Health*, 18(1), 1–12.
- Diba, V. F. (2022). *Bebaskan Aku Dari Alergi*. Rumah Baca.
- Dinas Kesehatan Kuningan. (2020). *Status Gizi Anak Balita dan Prasekolah dalam Pelayanan SDIDTK*.
- Latifah, R. (2017). *Riwayat Pemberian ASI, MP-ASI, Pola Makan dan Status Gizi Anak Prasekolah Picky Eaters dan Non Picky Eaters*.
- Meta Hanindita. (2021). *89 Resep Makanan Anak (2-5 Tahun)*. Gramedia Pustaka Utama.
- Nadya, A. (2019). *Hubungan Kebiasaan Makan Orang Tua, Kejadian Picky Eating Terhadap Status Gizi Anak Prasekolah Di Tk Islam Al-Azhar Padang 2019*. Stikes Perintis Padang.
- Priyanti, S. (2013). Pengaruh Perilaku Makan Orang Tua Terhadap Kejadian Picky Eater (Pilih-Pilih Makanan Pada



- Anak Toddler Di Desa Karang Jeruk Kecamatan Jatirejo Mojokerto. *Medica Majapahit*, 5(2).
- Putri, A. N., & Muniroh, L. (2019). Hubungan Perilaku Picky eater dengan Tingkat Kecukupan Zat Gizi dan Status Gizi Anak Usia Prasekolah Di Gayungsari. *Amerta Nutrition*, 3(4), 232–238.
- Rufaída, Z., & Lestari, S. W. P. (2018). Pola Asuh Dengan Terjadinya Picky Eater (Pilih-Pilih Makanan) Pada Anak Usia 3-6 Tahun Di Dusun Sumberaji Desa Karangjeruk Kecamatan Jatirejo Kabupaten Mojokerto. *Journal of Issues in Midwifery*, 2(1), 56–64.
- Sri Intan Intan Putri Rahayuningsih, B. (2018). Perilaku Picky Eater Dengan Status Gizi Pada Anak Usia Prasekolah. *JIM FKEP*.
- Wijayanti, F., & Rosalina, R. (2018). Hubungan perilaku picky eater dengan status gizi pada anak pra sekolah Tk Islam Nurul Izzah Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang. *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan Masyarakat Cendekia Utama*, 7(2), 175–182.
- World Health Organization. (2017). *Angka Kematian Anak Rentan Usia di Bawah 5 Tahun*.